

## **Bab I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Perusahaan terbentuk dan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga dapat berkembang dan bertahan dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Namun pada kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu benar sesuai yang diharapkan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu dapat saja terjadi likuidasi dan terpaksa bubar karena mengalami adanya kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus diperhatikan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan di waktu yang akan datang. Cara yang dilakukan dengan adalah dengan menganalisis kualitas Corporate Governance, Kepemilikan Manajerial prediksi Financial Distress, serta menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan dengan model tertentu seperti dalam penelitian ini. Hal ini mengingat tidak sedikit fenomena-fenomena kebangkrutan yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia (Adriana,2012)

Laporan keuangan merupakan bagian dari sumber informasi bagi stakeholder dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Menurut Al-Khabash dan Al Thuneibat dalam rezaei(2012), laporan keuangan adalah suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku bersangkutan, yang berguna dalam pemakaian laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga bentuk dari pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan atas tanggung jawab yang telah dilakukan.

Laporan keuangan terdiri dari posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih secara

rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan secara riil. Penggunaan dasar akrual juga dapat memberikan keleluasan kepada pihak manajemen untuk memilih metode akuntansi, sehingga dapat memodifikasi laporan keuangan agar mendapatkan laba (*earnings*) yang diinginkan. Apabila pihak manajemen perusahaan tidak berhasil mencapai laba yang ditentukan, maka manajemen perusahaan akan memilih fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan dari pemilihan metode akuntansi tertentu untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang lebih baik dalam menghasilkan nilai maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang menginformasikan laba lebih baik, disinilah manajemen sering melakukan manajemen laba (Mahawyarti, 2015).

Merchan dan Rockness dalam Hwianus dan Qurbo (2010) mengartikan manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan.

Manajemen laba merupakan isu sentral dan menjadi fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan-perusahaan. Dalam dunia perbankan, ada beberapa skandal manipulasi laporan keuangan terjadi pada Deutsche Bank yang merupakan perusahaan perbankan dan jasa keuangan global asal Jerman. April 2015, Deutsche Bank akan membayar denda sebesar US\$ 2,5 miliar atau sekitar 32 triliun, setelah mengaku bersalah dan memanipulasi tingkat suku bunga antar bank. Kasus ini terjadi karena adanya kerja sama antara Deutsche Bank dengan pesaingnya yang memanipulasi tingkat suku bunga dalam sistem keuangan Global (Adhima 2017).

Menurut Wahyuni (2010) hal ini juga terjadi di Indonesia Bank Cennedy melakukan rekayasa akuntansi agar laporan keuangan bank menunjukkan kecukupan

modal atas rasio CAR (Capital Adequacy Ratio), nilai CAR Bank Century seharusnya adalah 132,5% karena ada asset berupa Surat-Surat Berharga (SSB) yang berkualitas rendah dan tergolong macet. Nilai tersebut telah melanggar ketentuan Bank Indonesia, dimana Bank Indonesia menetapkan rasio CAR Bank umum minimal 8%.

Undang-undang perbankan Nomor 10 tahun 1998 yg isinya tentang Perbankan, menyatakan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dalam menggunakan pelaporan keuangan dasar dalam penentuan suatu bank juga digunakan oleh Bank Indonesia. Maka dari itu, Manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia (Setiawati dan Na'im, 2001, serta Rahmawati dan Baridwan, 2006).

Kondisi kesulitan keuangan (*Financial Distress*) adalah faktor pemicu munculnya praktik manajemen laba. *Financial Distress* didefinisikan sebagai tahanan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi terjadi (Platt, 2002). Maka dalam kondisi seperti ini banyak perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menarik perhatian para investor agar dapat dikatakan bahwa perusahaan yang didirikannya terlihat baik. Koch (2002) mengemukakan bahwa perilaku manajemen laba meningkat seiring meningkatnya kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

Tindakan Manajemen dapat di minimalisir dengan mekanisme *good corporate governance*. Mekanisme ini adalah konsep yang dijadikan acuan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap Stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007). Sejalan dengan itu, struktur *dari Corporate Governance* membagi distribusi hak-hak dan tanggung jawab dari masing-masing pihak seperti dewan komisaris dan direksi, manaejr, pemegang saham, serta pihak

yang terkait sebagai *stakeholder*.Selanjutnya, struktur dari Corporate Governance juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dalam melakukan kinerja itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik .

Ayu dan wayan(2018) melakukan penelitian pengaruh Financial Distres dan Kualitas Corporate Governance pada manajemen laba dengan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) tahun 2013-2016. Kualitas corporate governance berpengaruh negative dan signifikan pada manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) tahun 2013-2016

Di Indonesia Perusahaan yang termasuk dalam BUMN(Badan Usaha Milik Negara) juga mengalami *Financial Distress* . Hingga Desember 2018 setidaknya ada 10 BUMN yang dengan utang terbesar , antara lain BRI menanggung utang Rp1.008 triliun, Bank Mandiri utang Rp.997 triliun,BNI utang Rp660 triliun,PLN utang Rp543 triliun, Pertamina utang Rp552 triliun, Waskita karya utang Rp102 triliun , Telekomunikasi Indonesia utang Rp99 triliun, Pupuk Indonesia utang Rp76 triliun . Dewan Pembina Gas pada dan Iperindo, Bambang Haryo Soekartono rasio perusahaan rata-rata sudah diatas separuh asset yang dimiliki masing-masing perusahaan, Bahkan dengan asset yang dimiliki , seperti BRI dengan asset Rp 1179triliun. Yang artinya dengan utang yang ditanggung berbanding asset dimiliki ,perusahaan bisa dipailitkan .

Sofyan effendi (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh *Corporate Governance* dan kualitas auditor terhadap manajemen laba dengan hasil bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan komite audit yang banyak memiliki manajemen laba yang rendah. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang Kepemilikan sahamnya dimiliki oleh manajer maka memiliki manajemen laba yang rendah .

Intan dan Putri (2014) meneliti tentang pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Manajemen Laba dengan hasil penelitian , Kepemilikan manajerial

,proporsi dewan komisaris,dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan konstitusional dan ukuran dewan komisari tidak berpengaruh terhadap manajemen laba .

Menurut Robert Jao(2011) pelaksanaan corporate governance melalui kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen dan jumlah pertemuan komite audit mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba .disisi lain kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba .

Meitha dan Basuki (2013) mengatakan kepemilikan manajerial dengan proksi presentase kepemilikan saham manajerial. Ukuran perusahaan dengan proksi total asset terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan komposisi dewan komisaris independen dengan proksi jumlah komisaris independen dibagi total dewan komisaris, komite audit dengan proksi jumlah komite audit dan ukuran KAP dengan proksi variable dummy dimana KAP mana perusahaan diaudit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Dengan adanya penelitian terdahulu dan fenomena-fenomena perusahaan yang mengalami *Financial Distress*. Maka penulis tertarik ingin mereplikasi penelitian Ayu dan Wayan(2018) tentang Pengaruh Financial Distress dan Kualitas Corporate Governance pada Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) tahun 2013-2016.

Adapun pembeda dari penelitian sebelumnya yaitu penulis akan menambahkan variable lain dalam penelitian tersebut yaitu Kepemilikan Manajerial seperti yang disarankan oleh peneliti sebelumnya dan dengan Sampel yang berbeda . Sampel yang akan digunakan yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Berdasarkan Latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang : **“PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, KUALITAS CORPORATE GOVERNANCE, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL PADA MANAJEMEN LABA.**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas , maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba ?
2. Apakah kualitas Corporate Governance berpengaruh negative terhadap manajemen laba ?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas , maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pengaruh Financial Distress terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Corporate Governance terhadap manajemen laba .

Untuk Mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah

1. Memberikan Informasi kepada Investor , khususnya dalam memilih perusahaan untuk melakukan kerjasama.
2. Bagi para akademisi termasuk peneliti , untuk menambahkan keilmuan dibidang manajemen laba, serta sebagai acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.